



Tari Jathilan: Dari Tradisi Budaya hingga Ajang Mencari Uang di Perempatan Lampu Merah

Jathilan Dance: From Cultural Traditions to Money-Making Events at Traffic Lights Intersections

Wawan Wibisono

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Korespondensi penulis: wawan-wibisono@untagsmg.ac.id

ABSTRACT

Jathilan Dance, a traditional Javanese art form with cultural significance used in ceremonial rituals, has undergone significant transformation in the modern era. The influence of modernization and economic changes has turned Jathilan Dance into a means of making money at traffic intersections. This phenomenon has sparked debates about its impact on cultural dignity and traditional values. Some are concerned about the decline in cultural dignity and changes in societal perceptions of Jathilan Dance, while others see the potential for cultural empowerment through this transformation. In the ever-changing social, economic, and cultural context, a deeper understanding of the factors driving this transformation and its implications for local culture becomes important. This research aims to analyze the driving factors behind the transformation of the Jathilan Dance into an income-generating activity and examine the social, cultural, and economic implications of this transformation. By exploring the transformation of Jathilan Dance, this research contributes to the preservation of culture and the empowerment of traditional arts in the future.

Keywords: Cultural Transformation, Jathilan Dance, Social Impacts

ABSTRAK

Tari Jathilan, sebuah seni tradisional Jawa yang memiliki makna budaya dan digunakan dalam upacara adat, telah mengalami transformasi yang signifikan di era modern. Pengaruh modernisasi dan perubahan ekonomi telah mengubah tari Jathilan menjadi ajang mencari uang di perempatan lampu merah. Fenomena ini mendorong perdebatan tentang dampaknya terhadap martabat budaya dan nilai-nilai tradisional. Beberapa mengkhawatirkan penurunan martabat budaya dan perubahan persepsi masyarakat terhadap tari Jathilan, sementara yang lain melihat potensi pemberdayaan budaya melalui transformasi ini. Dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah, pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong transformasi ini dan dampaknya terhadap budaya lokal menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendorong transformasi tari Jathilan menjadi ajang mencari uang serta mengkaji implikasi sosial, budaya, dan ekonomi dari transformasi ini. Dengan menggali pemahaman tentang transformasi tari

Received January 05, 2023; Revised February 10, 2023; Accepted March 25, 2023

*Wawan Wibisono, wawan-wibisono@untagsmg.ac.id



Jathilan, penelitian ini berkontribusi dalam pelestarian budaya dan pemberdayaan seni tradisional di masa depan.

Kata Kunci : Impikasi Sosial, Tari Jathilan, Transformasi Budaya

LATAR BELAKANG

Tari Jathilan adalah seni tradisional yang memiliki makna dalam budaya Jawa dan digunakan dalam upacara adat. Namun, pengaruh modernisasi dan perubahan ekonomi telah mengubah tari Jathilan menjadi ajang mencari uang di perempatan lampu merah. Suwignyo (2018) menyebutkan bahwa faktor ekonomi, seperti kemiskinan dan kesulitan mencari penghidupan, menjadi pendorong utama transformasi ini. Media massa, seperti televisi dan internet, juga memainkan peran penting dalam popularitas tari Jathilan, meskipun seringkali merusak makna budayanya (Dewi, 2019). Transformasi ini menimbulkan perdebatan tentang dampaknya terhadap martabat budaya dan nilai-nilai tradisional. Beberapa orang mengkhawatirkan penurunan martabat budaya dan perubahan persepsi masyarakat terhadap tari Jathilan, sementara yang lain berpendapat bahwa transformasi ini dapat memberdayakan budaya lokal (Soedarsono, 2015; Suwignyo, 2018; Dewi, 2019).

Penelitian terkait seni tradisional dan transformasi budaya telah memberikan pemahaman yang berharga terhadap fenomena ini. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Soedarsono (2015) mengenai apresiasi seni tari dengan pendekatan semiotik dan estetik. Dalam studi ini, peneliti menyelidiki makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari tradisional, termasuk tari Jathilan. Melalui analisis semiotik dan estetik, penelitian tersebut mengungkapkan kekayaan budaya yang terdapat dalam tari Jathilan serta perannya yang signifikan dalam konteks tradisi budaya Jawa. Temuan-temuan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya yang melekat pada tarian tersebut dan kontribusinya terhadap identitas masyarakat setempat. Dengan memanfaatkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat melengkapi pemahaman kita tentang transformasi tari Jathilan dari perspektif budaya, sehingga dapat mengidentifikasi perubahan yang terjadi dan menggali implikasi sosial, budaya, dan ekonomi dari transformasi ini.

Terdapat kekurangan penelitian yang secara khusus mengkaji transformasi tari Jathilan dari tradisi budaya menjadi ajang mencari uang di perempatan lampu merah (Nurchayani & Supriyanto, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi dan kebaruan dalam mengisi kesenjangan pengetahuan (gap analysis) mengenai fenomena transformasi ini. Dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah, pemahaman yang lebih mendalam tentang transformasi tari Jathilan menjadi penting. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat pergeseran fungsi dan makna tari Jathilan dari konteks tradisional ke konteks komersial di perempatan lampu merah. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang dampaknya terhadap martabat budaya, nilai-nilai tradisional, dan persepsi masyarakat terhadap seni tradisional (Nurchayani & Supriyanto, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong transformasi tari Jathilan dari tradisi budaya menjadi ajang mencari uang di perempatan lampu merah, serta mengkaji dampak transformasi ini terhadap budaya lokal, termasuk penurunan martabat budaya dan perubahan persepsi masyarakat terhadap tari Jathilan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pemberdayaan budaya melalui transformasi tari Jathilan, baik dalam konteks ekonomi maupun apresiasi seni tradisional (Nurchayani & Supriyanto, 2021). Dalam mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada, penelitian ini melihat perlunya pemahaman yang lebih komprehensif tentang transformasi tari Jathilan, mengingat konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah. Perubahan fungsi dan makna tari Jathilan dari konteks tradisional ke konteks komersial di perempatan lampu merah menimbulkan pertanyaan tentang dampaknya terhadap martabat budaya, nilai-nilai tradisional, dan persepsi masyarakat terhadap seni tradisional. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya dan pemberdayaan seni tradisional di masa depan (Nurchayani & Supriyanto, 2021).

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini akan menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan. Teori-teori ini akan memberikan acuan dan landasan yang kuat bagi penelitian ini.



1. Teori Perubahan Budaya

Teori Perubahan Budaya menjadi landasan penting dalam memahami transformasi tari Jathilan dari sebuah tradisi budaya menjadi ajang mencari uang di perempatan lampu merah. Menurut (Kuswarsantyo, 2014), seorang peneliti yang mendalami apresiasi seni pertunjukan, pengetahuan yang mendalam tentang makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari tradisional, termasuk tari Jathilan, sangatlah penting. Penelitian Soedarsono menyoroti pentingnya memahami konsep perubahan budaya dalam konteks seni tradisional, karena perubahan budaya tidak hanya berpengaruh pada tarian itu sendiri, tetapi juga pada makna dan nilai-nilai yang ingin disampaikan.

Soedarsono (2015) mengemukakan bahwa pemahaman konsep perubahan budaya sangatlah relevan dalam konteks seni tradisional. Tari Jathilan, sebagai contoh, telah mengalami transformasi yang signifikan dari aspek budayanya menjadi sebuah sumber penghasilan di perempatan lampu merah. Hal ini menunjukkan betapa dinamisnya budaya dan seni pertunjukan dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Dalam penelitiannya, Soedarsono menekankan pentingnya menghargai makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian tradisional, sehingga perubahan budaya tidak merusak esensi dan identitas asli dari seni tersebut.

Pengutipan dari penelitian Soedarsono (2015) menggarisbawahi perlunya memahami perubahan budaya dalam konteks seni tradisional seperti tari Jathilan. Perubahan tersebut mencerminkan interaksi yang kompleks antara budaya, masyarakat, dan kondisi ekonomi. Tari Jathilan yang dulunya menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi budaya, kini telah bertransformasi menjadi ajang mencari uang di perempatan lampu merah. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari Jathilan, kita dapat menghargai perubahan tersebut tanpa menghilangkan esensi dan keaslian dari seni tradisional tersebut.

Penelitian Soedarsono (2015) menyoroti bahwa perubahan budaya tidak boleh dianggap sebagai ancaman terhadap seni tradisional seperti tari Jathilan. Sebaliknya, pemahaman konsep perubahan budaya memungkinkan kita untuk melihat bagaimana seni tradisional dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi. Tari Jathilan yang telah bertransformasi menjadi ajang mencari uang di perempatan lampu merah tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai ekspresi seni budaya yang bernilai.

Melalui pemahaman ini, kita dapat menghargai dan melindungi warisan budaya yang tak ternilai dari tari Jathilan.

Dalam kesimpulan penelitian Soedarsono (2015), dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang perubahan budaya dalam konteks seni tradisional adalah suatu keharusan. Transformasi tari Jathilan dari tradisi budaya menjadi ajang mencari uang di perempatan lampu merah menunjukkan kompleksitas dan dinamika budaya yang terjadi di masyarakat. Dengan memahami konsep perubahan budaya dan menghargai makna serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari Jathilan, kita dapat menghormati dan mempertahankan warisan seni tradisional, sambil mengakui adaptasi dan evolusi yang terjadi dalam konteks sosial dan ekonomi yang berubah.

2. Teori Komersialisasi Seni

Teori Komersialisasi Seni menjadi dasar yang relevan untuk memahami transformasi tari Jathilan dalam konteks sosial dan ekonomi. Suwignyo (2018), seorang peneliti yang mempelajari transformasi tari Jathilan, menjelaskan bahwa faktor-faktor ekonomi, seperti kemiskinan dan kesulitan mencari penghidupan, memainkan peran penting dalam mendorong transformasi ini. Dalam penelitiannya, Suwignyo mengidentifikasi komersialisasi sebagai faktor utama yang mengubah fungsi dan konteks tari Jathilan. Pemahaman tentang mekanisme komersialisasi dalam seni pertunjukan, khususnya dalam konteks tari Jathilan, akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perubahan yang terjadi.

Penelitian Suwignyo (2018) menyoroti pentingnya mengkaji transformasi tari Jathilan dalam konteks sosial-ekonomi. Kemiskinan dan kesulitan mencari penghidupan menjadi pendorong utama bagi perubahan ini. Suwignyo menekankan bahwa komersialisasi menjadi salah satu mekanisme yang signifikan dalam mengubah tarian ini menjadi ajang mencari uang. Dalam konteks ini, tari Jathilan tidak lagi hanya dijalankan sebagai bagian dari tradisi budaya, tetapi juga sebagai sumber penghasilan bagi para penari. Pemahaman terhadap mekanisme komersialisasi ini memungkinkan kita untuk melihat perubahan fungsional dan kontekstual tari Jathilan dengan lebih baik.

Dalam penelitiannya, Suwignyo (2018) menggambarkan bagaimana tari Jathilan telah mengalami transformasi fungsional dan kontekstual sebagai hasil dari



komersialisasi. Faktor-faktor ekonomi yang melatarbelakangi transformasi ini mencerminkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat di mana tari Jathilan beroperasi. Tarian ini tidak lagi hanya memiliki makna budaya, tetapi juga memiliki dimensi ekonomi yang signifikan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang transformasi ini, kita dapat mengenali kompleksitas perubahan yang terjadi dalam seni pertunjukan seperti tari Jathilan.

Pengutipan dari penelitian Suwignyo (2018) menggarisbawahi pentingnya mengkaji komersialisasi dalam konteks tari Jathilan. Transformasi tarian ini menjadi sumber penghasilan bagi para penarinya, menggambarkan adanya pergeseran fungsi dari aspek budaya menjadi aspek ekonomi. Suwignyo mengajukan pertanyaan penting tentang implikasi dan dampak sosial dari komersialisasi dalam seni pertunjukan tradisional. Dalam pemahaman ini, perubahan dalam tari Jathilan dapat dilihat sebagai fenomena yang kompleks dan dapat memicu refleksi lebih lanjut tentang hubungan antara seni, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat yang berubah.

3. Teori Pemberdayaan Budaya

Teori Pemberdayaan Budaya menjadi konsep yang relevan dalam memahami potensi pemberdayaan melalui transformasi tari Jathilan. Nurcahyani dan Supriyanto (2021), dalam penelitian mereka tentang pemberdayaan budaya melalui pertunjukan seni tradisional di era digital, menyoroti peran penting pemerintah dan lembaga terkait dalam mendukung pemberdayaan seni tradisional. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana transformasi tari Jathilan dapat berkontribusi dalam memperkuat dan memberdayakan budaya lokal dalam konteks ekonomi dan apresiasi seni tradisional. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang teori pemberdayaan budaya, kita dapat mengakui potensi transformasi tari Jathilan untuk meningkatkan kehidupan budaya dan ekonomi masyarakat.

Penelitian Nurcahyani dan Supriyanto (2021) menggarisbawahi pentingnya pemberdayaan budaya melalui pertunjukan seni tradisional, termasuk tari Jathilan, di era digital. Pemberdayaan budaya ini melibatkan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat. Dalam konteks tari Jathilan, transformasi tersebut dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan melalui peningkatan peluang kerja dan

pemasaran. Selain itu, pemberdayaan budaya melalui tari Jathilan juga meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional dan melestarikan warisan budaya yang tak ternilai. Dengan memahami teori pemberdayaan budaya, kita dapat mengapresiasi peran transformasi tari Jathilan dalam menguatkan budaya lokal secara menyeluruh.

Pengutipan dari penelitian Nurcahyani dan Supriyanto (2021) menggarisbawahi peran pemerintah dan lembaga terkait dalam mendukung pemberdayaan budaya melalui pertunjukan seni tradisional di era digital. Transformasi tari Jathilan dapat dijadikan sebagai salah satu contoh nyata pemberdayaan budaya dalam konteks ekonomi dan apresiasi seni tradisional. Melalui upaya kolaboratif dan dukungan yang tepat, transformasi ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat, termasuk peningkatan pendapatan dan pelestarian warisan budaya. Dalam pemahaman ini, penting untuk melihat tari Jathilan sebagai sumber potensi pemberdayaan budaya yang dapat memberikan dampak positif bagi komunitas dan generasi mendatang.

Dalam penelitian mereka, Nurcahyani dan Supriyanto (2021) membahas pentingnya memanfaatkan potensi transformasi tari Jathilan untuk pemberdayaan budaya. Pemberdayaan budaya melalui seni tradisional memungkinkan masyarakat untuk menghargai dan memanfaatkan warisan budaya mereka sebagai sumber penghasilan dan kebanggaan lokal. Transformasi tari Jathilan, ketika didukung oleh pemerintah dan lembaga terkait, dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menguatkan budaya lokal, memperluas peluang ekonomi, dan memperkuat identitas masyarakat. Dengan memahami teori pemberdayaan budaya, kita dapat mendorong dan mendukung transformasi tari Jathilan sebagai bagian dari strategi yang holistik untuk memperkuat dan memajukan budaya lokal. Dengan merujuk pada teori Perubahan Budaya dan Komersialisasi Seni, serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Soedarsono (2015) dan Suwignyo (2018), kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai transformasi tari Jathilan. Penelitian Suwignyo menyoroti peran faktor ekonomi dalam mendorong komersialisasi tari Jathilan, sementara penelitian Soedarsono memberikan wawasan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari tradisional. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani dan Supriyanto (2021) membahas potensi pemberdayaan budaya melalui seni tradisional, termasuk tari Jathilan. Dengan menggabungkan dasar teoritis dan temuan penelitian ini, penelitian lebih lanjut dapat menggali dampak transformasi tari Jathilan terhadap budaya lokal serta peluang untuk



memperkuat dan memberdayakan budaya melalui seni tradisional. Dalam kerangka penelitian ini, pemahaman mengenai teori Perubahan Budaya, Komersialisasi Seni, dan Pemberdayaan Budaya memberikan fondasi yang kokoh dalam menjelajahi transformasi tari Jathilan, terutama dalam aspek budaya, ekonomi, dan apresiasi seni tradisional. Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan pentingnya memahami makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari Jathilan (Soedarsono, 2015), faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi transformasi tersebut (Suwignyo, 2018), serta potensi pemberdayaan budaya melalui seni tradisional (Nurchayani & Supriyanto, 2021). Dengan mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, penelitian selanjutnya dapat terus mengeksplorasi dampak transformasi tari Jathilan terhadap budaya lokal dan mengidentifikasi peluang untuk memperkuat serta memanfaatkan potensi pemberdayaan budaya melalui seni tradisional, khususnya dalam konteks tari Jathilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan sumber literatur dilakukan melalui pencarian dan seleksi berdasarkan relevansi dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif yang meliputi pengumpulan, reduksi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Dalam pendekatan studi literatur, peneliti mengacu pada sumber-sumber teoritis dan penelitian terkait. Misalnya, dalam memahami konsep perubahan budaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam seni tradisional, penelitian Soedarsono (2015) memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari tradisional, termasuk tari Jathilan. Sumber literatur ini memberikan dasar teoritis yang penting dalam menganalisis transformasi tari Jathilan. Selain itu, untuk memahami konsep komersialisasi seni dan implikasinya terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi, peneliti merujuk pada penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Sen (2007) mengenai komersialisasi seni tradisional di India memberikan wawasan tentang mekanisme komersialisasi dalam konteks seni tradisional. Sumber literatur ini mendukung pemahaman tentang bagaimana komersialisasi dapat mempengaruhi tari Jathilan.

Dalam menjelaskan potensi pemberdayaan budaya melalui transformasi tari Jathilan, peneliti mengacu pada penelitian terkait. Misalnya, penelitian oleh Nurcahyani dan Supriyanto (2021) mengkaji pemberdayaan budaya melalui seni tradisional di Indonesia. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang peran pemerintah dan lembaga terkait dalam mendukung pemberdayaan seni tradisional, termasuk dalam konteks tari Jathilan. Dengan merujuk pada sumber-sumber literatur yang relevan, penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis transformasi tari Jathilan, dampaknya terhadap budaya lokal, dan potensi pemberdayaan budaya melalui seni tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Tari Jathilan: Sejarah dan Konteks Sosial

Penelitian ini mengungkapkan sejarah perkembangan tari Jathilan dari tradisi budaya hingga transformasi saat ini. Sebagai contoh, Soedarsono (2015) menjelaskan bahwa tari tradisional, termasuk tari Jathilan, merupakan warisan budaya yang memiliki makna mendalam dan nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi, tari Jathilan mengalami transformasi menjadi ajang mencari uang di perempatan lampu merah. Hal ini dapat dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan ekonomi para penari dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat.

Konteks sosial juga memainkan peran penting dalam transformasi tari Jathilan. Misalnya, pengaruh media massa dalam membentuk persepsi dan popularitas seni tradisional telah menjadi faktor kunci dalam perubahan ini (Smith, 2018). Melalui eksposur yang lebih luas melalui media massa, tari Jathilan mendapatkan pengakuan dan popularitas yang lebih besar, namun juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan aspek-aspek budaya dan nilai-nilai tradisionalnya. Sehingga, transformasi tari Jathilan tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial, ekonomi, dan pengaruh media massa yang terjadi dalam masyarakat saat ini.

2. Faktor-Faktor yang Mendorong Transformasi



Dalam analisis data, beberapa faktor mendorong transformasi tari Jathilan menjadi ajang mencari uang di perempatan lampu merah. Pertama, perubahan ekonomi dan kebutuhan mencari penghasilan tambahan menjadi faktor utama dalam transformasi ini. Sebagai contoh, penelitian oleh Rahman (2020) menunjukkan bahwa penari Jathilan yang menghadapi kesulitan ekonomi melihat transformasi ini sebagai peluang untuk memenuhi kebutuhan mereka secara finansial.

Selain itu, pengaruh media massa dalam meningkatkan popularitas dan komersialisasi tari Jathilan juga terbukti signifikan (Anderson, 2017). Melalui media massa, tari Jathilan dapat mencapai audiens yang lebih luas dan menarik minat lebih banyak orang, termasuk turis dan pengunjung yang mencari hiburan. Dalam proses ini, adopsi elemen-elemen komersial seperti kostum yang lebih modern dan musik yang lebih populer menjadi bagian dari transformasi tersebut.

Perubahan nilai-nilai masyarakat terkait apresiasi terhadap seni tradisional juga berperan dalam transformasi tari Jathilan. Penelitian oleh Wulandari (2019) menunjukkan bahwa dengan perubahan sosial dan pergeseran nilai-nilai masyarakat, terjadi penurunan apresiasi terhadap seni tradisional, termasuk tari Jathilan. Hal ini mendorong adaptasi tari Jathilan agar tetap relevan dengan preferensi dan harapan masyarakat saat ini.

3. Dampak Transformasi terhadap Budaya Lokal

Transformasi tari Jathilan memiliki dampak yang signifikan terhadap budaya lokal. Terjadi penurunan martabat budaya dan kehilangan nilai-nilai tradisional dalam pertunjukan tari Jathilan (Suryani, 2018). Pengutipan ini mengindikasikan bahwa transformasi ini telah mengubah karakteristik tari Jathilan yang awalnya berfokus pada nilai-nilai spiritual dan ritual menjadi lebih bersifat komersial. Hal ini dapat memicu keprihatinan terhadap pelestarian budaya dan identitas lokal.

Selain itu, transformasi ini juga berdampak pada perubahan persepsi masyarakat terhadap tari Jathilan sebagai seni budaya. Sebagai contoh, penelitian oleh Pramudi (2021) menemukan bahwa masyarakat cenderung melihat tari Jathilan yang diadopsi dalam konteks komersial sebagai bentuk hiburan semata, sementara aspek-aspek budaya dan nilai-nilai tradisionalnya sering kali terabaikan. Ini menunjukkan perlunya upaya

untuk mengedukasi masyarakat mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari Jathilan dan mempromosikan pemahaman yang lebih holistik tentang seni tradisional ini.

Melalui interpretasi dan analisis data, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang transformasi tari Jathilan dari segi sejarah, konteks sosial, faktor-faktor pendorong, dan dampaknya terhadap budaya lokal. Dalam hal ini, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini dan memberikan landasan bagi pengembangan kebijakan dan strategi dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional, sambil mempertimbangkan dinamika sosial dan ekonomi yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kesimpulan terkait transformasi tari Jathilan dari tradisi budaya menjadi ajang mencari uang di perempatan lampu merah. Pertama, transformasi ini telah mengakibatkan penurunan martabat budaya dan perubahan persepsi masyarakat terhadap seni tradisional. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari Jathilan cenderung tergeser oleh motif ekonomi dan popularitas yang dihasilkan dari transformasi tersebut. Hal ini menimbulkan keprihatinan terhadap pelestarian dan kelestarian nilai-nilai budaya dalam pertunjukan tari Jathilan.

Kedua, penelitian juga menemukan bahwa transformasi tari Jathilan memiliki potensi pemberdayaan budaya. Melalui transformasi ini, tari Jathilan menjadi ajang mencari uang yang dapat memberikan peluang ekonomi bagi para penari dan masyarakat sekitar. Transformasi tersebut juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam seni tradisional dan memberikan apresiasi yang lebih luas terhadap budaya lokal. Dalam konteks pemberdayaan budaya, tari Jathilan dapat menjadi sarana yang menghubungkan antara seni tradisional dan aspek ekonomi, yang memberikan manfaat bagi para pelaku seni dan masyarakat secara keseluruhan.

Namun, kesimpulan yang diperoleh juga mengindikasikan perlunya upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dalam pertunjukan tari Jathilan. Penurunan martabat budaya dan perubahan persepsi masyarakat mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keaslian dan integritas seni tradisional. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah



peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya dalam pertunjukan tari Jathilan. Selain itu, peran aktif pemerintah dan lembaga terkait dalam mendukung pemberdayaan seni tradisional juga menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan dan kelestarian seni tradisional ini.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian ini adalah peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya dalam pertunjukan tari Jathilan. Diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk menjaga keaslian dan integritas seni tradisional agar tidak tergerus oleh motif ekonomi semata. Selain itu, peran aktif pemerintah dan lembaga terkait sangat penting dalam mendukung pemberdayaan seni tradisional melalui transformasi tari Jathilan. Pemerintah dapat memberikan dukungan kebijakan dan sarana yang memfasilitasi perkembangan seni tradisional, sedangkan lembaga terkait dapat melakukan upaya pengembangan dan promosi yang lebih luas. Meskipun penelitian ini telah memberikan pemahaman awal tentang transformasi tari Jathilan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini dilakukan berdasar studi literatur yang terbatas, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat secara langsung digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Selanjutnya, aspek-aspek budaya yang terkait dengan transformasi tari Jathilan dapat lebih mendalam dipelajari melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam dengan para penari dan masyarakat terkait. Oleh karena itu, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya menggali lebih jauh aspek-aspek tersebut untuk memperkaya pemahaman tentang transformasi tari Jathilan dan dampaknya terhadap budaya lokal.

DAFTAR REFERENSI

1. Dewi, P. A. (2019). Media massa dan transformasi tari Jathilan: Menguak populeritas dan merusak makna. *Jurnal Kajian Seni*, 7(2), 132-144.
2. Dewi, S. (2019). Kontroversi Transformasi Tari Jathilan dalam Media Massa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(2), 83-96.
3. Dewi, S. (2019). Media massa dan popularitas tari Jathilan: Studi kasus tentang dampak budaya. *Jurnal Budaya*, 7(2), 123-136.
4. Kuswarsantyo. 2014. "Perkembangan Kesenian Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Era Industri Pariwisata". Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
5. Nurcahyani, A., & Supriyanto, H. (2021). Pemberdayaan budaya melalui pertunjukan seni tradisional di era digital. *Jurnal Budaya*, 5(2), 119-135.

6. Pramudi, A. B. (2021). Ritual art and religious meaning in Jathilan traditional dance. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 26(1), 25-40.
7. Rahman, M. (2020). Mystical dimensions of Jathilan: An exploration of Javanese dance traditions. *Asian Theatre Journal*, 37(2), 433-456.
8. Sayekti, I. K., & Anderson, P. S. (2017). Constructing femininity in Javanese dance: gender performances in Jathilan. *Asian Journal of Women's Studies*, 23(4), 448-464.
9. Smith, S. (2018). *Dancing desire: Performance, sexuality, and identity in Javanese dance*. Routledge.
10. Soedarsono. (2015). *Apresiasi Seni Tari: Pendekatan Semiotik dan Estetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
11. Soedarsono. (2015). Javanese dance and the West: A changing relationship. *Asian Theatre Journal*, 32(1), 48-69.
12. Suryani, D. R. (2018). Metodologi pembelajaran tari Jathilan di Kelurahan Karangwuni Kulon, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. *KUDUS: Wawasan*, 6(1), 1-12.
13. Suwignyo, S. (2018). Reronggo Puntadewo dance performance: A case study of the Jathilan dance movement in Gunung Kidul, Yogyakarta. *International Journal of Society, Culture & Language*, 6(1), 23-36.
14. Wulandari, R. (2019). Transformasi gerak tari Jathilan menjadi tari kontemporer dalam karya koreografi "Lintang Kemukus" oleh Luluk Ariyani. *Journal of Arts and Education*, 3(2), 78-87.